

**MAJAS DALAM ALBUM LAGU “KALAH BERTARUH” KARYA NADIN
AMIZAH DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN MENULIS
PUIISI DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**SALWA YUMNA SOYU
NPM 2013041030**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2024**

ABSTRAK

MAJAS DALAM ALBUM LAGU “KALAH BERTARUH” KARYA NADIN AMIZAH DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DI SMA

Oleh

SALWA YUMNA SOYU

Penggunaan media lagu dapat menginspirasi peserta didik untuk lebih mudah mengungkapkan perasaannya dalam bentuk puisi. Salah satu lagu yang sarat akan majas adalah lagu dalam album “Kalah Bertaruh” karya Nadin Amizah. Masalah penelitian ini adalah apa saja majas dalam album “Kalah Bertaruh” karya Nadin Amizah dan implikasinya pada pembelajaran menulis puisi di SMA dengan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan majas dalam album “Kalah Bertaruh” karya Nadin Amizah dan implikasinya pada pembelajaran menulis puisi di SMA kelas X dengan Kurikulum Merdeka.

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Sumber data yang digunakan adalah album “Kalah Bertaruh” karya Nadin Amizah. Adapun data pada penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan baris pada album tersebut yang memuat majas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak catat, dokumen, dan triangulasi data. Teknis analisis data deskriptif dengan teknik penyajian hasil secara formal dan informal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa album lagu “Kalah Bertaruh” karya Nadin Amizah mengandung majas yang terdiri atas kelompok majas perbandingan, pertautan, pertentangan, dan perulangan dengan total 103 data dari 27 jenis majas. Hasil penelitian tersebut diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka Fase E kelas X berupa modul ajar dengan materi menulis puisi.

Kata Kunci: kurikulum merdeka, lagu, majas, menulis puisi, nadin amizah

**MAJAS DALAM ALBUM LAGU “KALAH BERTARUH” KARYA NADIN
AMIZAH DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN MENULIS
PUIISI DI SMA**

Oleh

SALWA YUMNA SOYU

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan dan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

: MAJAS DALAM ALBUM LAGU
"KALAH BERTARUH" KARYA NADIN
AMIZAH DAN IMPLIKASINYA PADA
PEMBELAJARAN MENULIS PUISI
DI SMA

Nama Mahasiswa

: **Salwa Yumna Soyu**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2013041030**

Program Studi

: **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan

: **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Ali Mustofa, M.Pd.

NIP 196004071987031004

Rian Andri Prasetya, M.Pd.

NIP 199009022019031010

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.

NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

Ketua : Drs. Ali Mustofa, M.Pd.

Sekretaris : Rian Andri Prasetya, M.Pd.

Penguji : Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd.

2. **Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 196512301991111001

Three handwritten signatures in black ink are positioned to the right of the text. The top signature is for Drs. Ali Mustofa, the middle one for Rian Andri Prasetya, and the bottom one for Dr. I Wayan Ardi Sumarta. Each signature is written over a dotted horizontal line.

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 28 Maret 2024

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salwa Yumna Soyu
NPM : 2013041030
Judul Skripsi : Majas dalam Album Lagu "Kalah Bertaruh" Karya Nadin Amizah dan Implikasinya pada Pembelajaran Menulis Puisi di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing
2. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka
3. Saya menyerahkan hak dalam karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 27 Maret 2024



Salwa Yumna Soyu
2013041030

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Salwa Yumna Soyu lahir di Natar pada tanggal 3 Mei 2002. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Soman, S.Pd., M.M. dan Ibu Yunida Evasusanti, S.Pd., M.M. Penulis memulai pendidikan di SD Islam Terpadu Muhammadiyah Gunung Terang yang diselesaikan pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Islam Terpadu Fitrah Insani Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2017. Selanjutnya ke jenjang sekolah menengah atas di SMA Al Kautsar Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2020.

Pada tahun 2020, penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2023, penulis telah melaksanakan Praktik Lapangan Persekolahan (PLP) di SMAN 1 Blambangan Umpu dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Blambangan Umpu, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan.

MOTO

لَا تَحْزَنُ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَرِ

“Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.”

(QS. At-Taubah:33)

“Kamu adalah karakter utama dalam hidupmu.”

(Kim Doyoung NCT)

“Tak apa melakukan berbagai hal dengan buruk. Tak apa menjadi aneh. Itulah dirimu. Itulah dirimu dan itu keren.”

(Lee Taeyong NCT)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, kupersembahkan karya penuh perjuangan ini kepada:

1. Ayahanda Soman, S.Pd., M.M. dan Ibunda Yunida Evasusanti, S.Pd., M.M.
2. Kakakku, Ammar Hilmy Soyu
3. Seseorang yang mendampingi hingga akhir hidupku kelak
4. Para sahabat tersayang
5. Almamater Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah Swt. karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini di waktu yang tepat. Meskipun dalam proses penyusunannya terdapat banyak hambatan, tetapi hal itu dapat diselesaikan dengan kesabaran dan usaha tanpa henti. Skripsi dengan judul “Majas dalam Album Lagu “Kalah Bertaruh” Karya Nadin Amizah dan Implikasinya pada Pembelajaran Menulis Puisi di SMA” disusun untuk mematuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Universitas Lampung. Dengan segala kukurangan dan kelebihannya, skripsi ini dapat tersusun atas bimbingan, arahan, bantuan dari berbagai pihak. Maka sudah sepatutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Drs. Ali Mustofa, M.Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) sekaligus dosen pembimbing I yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan penuh kesabaran, memberikan solusi, memotivasi, mengarahkan, menjelaskan, memberikan saran, nasihat yang amat berharga bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan penuh kesabaran,

memberikan solusi, memotivasi, mengarahkan, menjelaskan, memberikan saran, nasihat yang amat berharga bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberikan masukan dan saran yang berguna bagi penulis demi kesempurnaan dalam penulisan skripsi dengan penuh ketelitian.
7. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan, motivasi, kritik, dan saran selama penulis menjadi mahasiswa.
8. Kedua orang tua, Yunida Evasusanti, S.Pd., M.M. dan Soman, S.Pd., M.M., yang telah memberikan segala kemampuannya untuk penulis. Terima kasih atas kasih sayang tulus, doa, pengorbanan, nasihat, keringat, dan dukungan yang selalu dicurahkan tiada henti kepada penulis.
9. Kakak, Ammar Hilmy Soyu, yang sudah memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini.
10. Kedua sahabat kesayangan, Inas dan Ica. Terima kasih selalu menemani serta menjadi mata, telinga, dan pundak atas segala tangis tawa yang pernah terjadi dalam hidup penulis.
11. Sahabat seperjuangan, Afiliasi Bidadari: Arin dan Lina. Terima kasih selalu menemani, mendengarkan keluh kesah, mendukung tiap langkah, dan melukiskan kehidupan kampus penulis dengan warna-warna indah.
12. Sahabat masa SMA: Pebe, Athirah, Rania, dan Gezka. Terima kasih telah memberi warna indah di kehidupan akhir remaja penulis dan dukungan yang tak pernah hilang meski sudah jarang bertemu.
13. Sahabat-sahabat SMP: Apipah, Nuyuy, Jimin, Jijah, Mput, Risa, dan Tya. Terima kasih atas perhatian, dukungan, dan kenangan yang pernah dirajut bersama sejak SMP hingga sekarang.
14. Sahabat jauh, Eva Kafiar, si gadis manis Papua. Terima kasih telah menjadi salah satu warna indah di kehidupan penulis.
15. Teman-teman baik di kampus: Arsha, Puspita, Husnul, Suryaningsih, Novita, Sri, Rifa, Witri, Endi, dan sebagainya. Terima kasih telah mendukung,

membantu, menemani, serta memeriahkan perjalanan seminar-sidang dan kehidupan kampus penulis. Eksistensi dan uluran tangan kalian sangat berharga.

16. *Special thanks* buat orang-orang baik yang banyak membantu dan menuntun penulis selama proses skripsi: Kak Asti, Kak Elsa, Siti, Dwi, Mei, Rahma, Silvina, Salwa, Alek, dan Elisa. Terima kasih telah bersedia dicecar pertanyaan tentang skripsi, memberikan kritik saran, serta memotivasi penulis.
17. Keluarga besar mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020. Terima kasih atas doa-doa dan kenangan indah yang pernah terajut bersama selama tiga tahun ini.
18. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan yang telah diberikan dengan penuh keikhlasan dengan tersusunnya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak agar di kemudian hari dapat menjadi pertimbangan penulis dalam berkarya.

Bandarlampung, 27 Maret 2024

Penulis

Salwa Yumna Soyu

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
SURAT PERSETUJUAN	iv
SURAT PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Pendekatan Stilistika.....	8
2.2 Majas.....	9
2.2.1 Kelompok Majas Perbandingan	10
2.2.2 Kelompok Majas Pertentangan	12
2.2.3 Kelompok Majas Pertautan	15
2.2.4 Kelompok Majas Perulangan	18
2.3 Lirik Lagu	20
2.4 Album “Kalah Bertaruh”	22
2.5 Pembelajaran Menulis Puisi di SMA dalam Kurikulum Merdeka	23
2.5.1 Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi	23
2.5.2 Pembelajaran Menulis Puisi dengan Media Lagu	24
2.5.3 Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Menulis Puisi.....	25
III. METODE PENELITIAN	28
3.1 Jenis Penelitian.....	28
3.2 Data dan Sumber Data	29

3.3	Instrumen Penelitian	29
3.4	Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	29
3.5	Teknik Penyajian Hasil	37
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1	Hasil Penelitian	38
4.2	Pembahasan.....	41
4.2.1	Kelompok Majas Perbandingan	41
4.2.2	Kelompok Majas Pertentangan	48
4.2.3	Kelompok Majas Pertautan	53
4.2.4	Kelompok Majas Perulangan	60
4.3	Implikasi pada Pembelajaran Menulis Puisi di SMA dengan Kurikulum Merdeka.....	67
V.	SIMPULAN DAN SARAN	73
5.1	Simpulan	73
5.2	Saran	74
	DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Panduan Pengumpulan dan Analisis Data.....	31
4.1 Data Jumlah Majas dalam Album “Kalah Bertaruh” Karya Nadin Amizah..	38

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

HKA	: Hormat kepada Angin
STKYT	: Seperti Takdir Kita yang Tulis
STYTKS	: Sebuah Tarian yang Tak Kunjung Selesai
MDJP	: Menangis di Jalan Pulang
DS	: Dan Selesai
PB	: Perbandingan
PTN	: Pertentangan
PTU	: Pertautan
PL	: Perulangan
MTF	: Metafora
SML	: Simile
TT	: Tautologi
PLN	: Pleonasme
PRF	: Perifrasis
PRS	: Personifikasi
DPRS	: Depersonifikasi
AT	: Antitesis
SR	: Sarkasme
IR	: Ironi
OK	: Oksimoron
PRD	: Paradoks
KL	: Klimaks
AKL	: Antiklimaks
ANS	: Anastrof
APF	: Apofasis
MTN	: Metonimia

ER	: Erotesis
SMB	: Simbolik
SN	: Sinekdoke
ASN	: Asindenton
PLS	: Polisendeton
ANK	: Anakuloton
EF	: Eufimisme
AL	: Aliterasi
AS	: Asonansi
KS	: Kiasmus
EPZ	: Epizeukis
ANF	: Anafora
EPS	: Epistrofa
SMP	: Simpleke
MSD	: Mesodiplosis

DAFTAR LAMPIRAN

Jenis:

Lampiran 1. Transkrip Lirik Lagu pada Album “Kalah Bertaruh” Karya Nadin Amizah.....	79
Lampiran 2. Korpus Data Analisis Majas dalam Album “Kalah Bertaruh” Karya Nadin Amizah dengan Pendekatan Stilistika.....	82
Lampiran 3. Modul Ajar.....	122

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra dapat diibaratkan sebagai buku harian atau *diary* yang menjadi medium seseorang dalam menumpahkan segala perasaan dan gelutan pikirannya. Dalam karya sastra, tertoreh beragam perspektif seseorang terhadap realitas yang dihadapinya maupun fenomena-fenomena yang terjadi di sekitarnya. Pada dasarnya, karya sastra merupakan bentuk kreasi seseorang baik melalui kontemplasi maupun refleksi setelah menyaksikan beragam fenomena kehidupan yang terjadi dalam lingkup sosialnya (Afifudin, 2022). Berbagai realitas kehidupan yang dialami seseorang tersebut diseleksi, dikaji, direnungkan, dan diolah dengan daya imajinatif yang dimilikinya, kemudian diungkapkan dalam karya sastra yang bermediumkan bahasa (Al-Ma'ruf dalam Afifudin, 2022). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka karya sastra merupakan hasil perspektif seseorang terhadap kehidupan.

Dalam menumpahkan isi pemikirannya, seseorang dapat mengolahnya menjadi berbagai macam karya sastra, salah satunya lirik lagu. Pada dasarnya, lirik lagu merupakan hasil dari suatu karya sastra seperti puisi (Magany, 2022). Lirik adalah puisi sangat pendek yang dapat mengekspresikan emosi seseorang (Semi dalam Rahadian, 2020). Lirik lagu dapat disebut juga sebagai salah satu genre karya sastra karena lirik lagu merupakan karya sastra yang mencurahkan pesan pribadi melalui susunan kata pada suatu nyanyian (KBBI dalam Afifudin, 2022). Lirik lagu merupakan bentuk karya sastra paling umum, paling lengkap, paling sederhana, modern, dan memiliki makna yang amat emosional (Magany, 2022). Jika menilik pernyataan tersebut, maka tidak heran jika banyak lirik lagu yang memuat berbagai gaya bahasa di dalamnya. Gaya bahasa tersebut membuat lirik lagu menjadi lebih emosional.

Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa dengan cara yang berbeda, unik, dan khas (Keraf dalam Simanjuntak dkk., 2022). Majas sendiri adalah bagian dari gaya bahasa yang menjadi salah satu pembangun nilai estetika dan unsur terpenting dalam karya sastra, seperti puisi, prosa, lagu, dan sebagainya. Majas merupakan cara yang digunakan pengarang untuk melukiskan sesuatu dengan membandingkannya dengan yang lain (Wulandari dkk., 2015). Majas atau gaya bahasa ialah pemakaian kata yang dilakukan di luar batas makna lazim sehingga menyimpang dari makna harfiahnya (Sudjiman dalam Nafinuddin, 2020). Penyimpangan tersebut yang membuat karya sastra menjadi lebih indah, lebih menarik, dan sarat akan makna. Dengan menggunakan majas, pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat diilustrasikan dengan cara yang tidak biasa sehingga diksi yang digunakan menjadi lebih indah dan penuh warna. Majas dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yakni majas perbandingan, majas pertentangan, majas perulangan, dan majas pertautan (Tarigan dalam Darmawan, 2022). Adanya majas pada lirik lagu memudahkan pengarang dalam mengolah pesan yang ingin disampaikannya menjadi lebih indah dan tersirat.

Melalui lirik lagu, seseorang yang awam terhadap dunia sastra akan menikmati karya sastra puisi dengan lebih mudah dan perlahan dapat menarik perhatiannya terhadap puisi. Jika menilik kesenangan para remaja terhadap kegiatan mendengarkan musik yang bisa menjadi kegiatan sehari-hari, peserta didik umumnya lebih mudah memahami dan tertarik terhadap lirik lagu daripada puisi. Hal ini sejalan dengan Mualifah dkk. (2022) yang menyebutkan bahwa pembelajaran menulis puisi termasuk kegiatan yang membosankan bagi peserta didik karena peserta didik kurang terampil memainkan kata pada saat pembelajaran menulis puisi sehingga memerlukan pemantik berupa lirik lagu. Susanti dkk. (2016) menyatakan bahwa lagu sebagai media dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana menyenangkan dan lebih santai, serta pembelajaran menjadi lebih mudah dimengerti oleh peserta didik. Campbell (dalam Firdausia, 2016) mengemukakan bahwa musik dapat membentuk pikiran menjadi aktif, serba ingin tahu, dan mandiri. Lebih lanjut, Sheppard (dalam Firdausia, 2016) menyatakan bahwa musik

mampu meningkatkan menulis secara kreatif. Berdasarkan paparan pendapat tersebut, penggunaan media lagu dapat menginspirasi peserta didik untuk lebih mudah mengungkapkan perasaannya dalam bentuk puisi.

Salah satu lirik lagu yang sarat akan majas adalah lagu-lagu yang ditulis sendiri dan diciptakan oleh Nadin Amizah. Penyanyi muda Indonesia kelahiran 28 Mei 2000 ini acapkali menciptakan lagu-lagu puitis yang digandrungi anak muda, khususnya para penikmat musik indie. Dikutip dari Jawapos (2020), Nadin suka menuangkan perasaannya dalam bentuk puisi dan syair yang selanjutnya menjadi cikal bakal lirik-lirik puitis pada lagu yang ditulisnya. Nadin juga acapkali berpuisi di atas panggung sebelum menyanyikan lagu-lagunya sehingga lagu-lagunya bernuansa musikalisasi puisi. Gadis yang melejit melalui lagu “Bertaut”, “Amin Paling Serius”, dan “Rumpang” ini memulai karirnya pada tahun 2017. Nadin beberapa kali memenangkan penghargaan di ajang bergengsi Anugerah Musik Indonesia (AMI Awards) dengan menyabet dua kategori sekaligus pada tahun 2019, yakni “Pendatang Baru Terbaik” dan “Karya Produksi Folk/Country/Balada Terbaik” melalui *single* “Rumpang”, lalu kembali menyabet kategori “Karya Produksi Folk/Country/Balada Terbaik” melalui lagu “Bertaut” pada tahun 2020. Saat ini, Nadin telah merilis dua album lagu yang bertajuk “Selamat Ulang Tahun” (2020), “Kalah Bertaruh” (2021), dan beberapa *single*.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus mengkaji majas yang terkandung dalam album kedua Nadin, yakni “Kalah Bertaruh” yang terdiri atas lima lagu, yaitu lagu “Hormat Kepada Angin”, “Seperti Takdir Kita yang Tulis”, “Sebuah Tarian yang Tak Kunjung Selesai”, “Menangis di Jalan Pulang”, dan “Dan, Selesai”. Lagu-lagu pada album tersebut dapat didengarkan dan diakses melalui berbagai platform, seperti Spotify, Youtube, Youtube Music, Apple Music, Joox, dan Deezer. Kualitas karya yang dihasilkannya, prestasi, dan kecintaannya terhadap puisi yang membuat peneliti memilih lagu-lagu yang diciptakan oleh Nadin Amizah. Dalam album “Kalah Bertaruh”, Nadin menghadirkan majas yang kaya dan sarat makna. Hal ini diketahui bahwa Nadin memang senang menulis puisi yang kerap dibacakannya setiap tampil di panggung maupun diunggah sebagai takarir pada media sosialnya.

Melalui majas pada lirik yang ditulisnya, Nadin mampu melukiskan emosi dan pengalaman kehidupan yang menyentuh hati. Selain itu, lagu-lagu yang diciptakan Nadin kini sedang marak digandrungi oleh para remaja, khususnya anak SMA.

Sebelumnya, penelitian serupa pernah diteliti oleh peneliti lain, salah satunya penelitian bertajuk “Majas dalam Album Fourtwnty Ego dan Fungsi Otak dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Puisi SMA” yang diteliti oleh Rahmawati (2021). Penelitian tersebut membahas mengenai bentuk majas, makna implisit majas, dan relevansi pemakaian majas dengan pembelajaran puisi SMA. Hasil penelitian menunjukkan album “Ego dan Fungsi Otak” mengandung makna implisit dan beberapa majas, khususnya metafora, yang dapat digunakan sebagai sarana pengembangan pembelajaran puisi di SMA. Penelitian lain yang relevan yakni penelitian bertajuk “Metafora dalam Lirik Lagu Nadin Amizah pada Album Selamat Ulang Tahun dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Menulis Puisi Kelas X” yang diteliti oleh Nirmala (2022) dengan pendekatan semantik. Penelitian ini mendeskripsikan jenis dan fungsi metafora yang terdapat dalam album “Selamat Ulang Tahun” serta relevansinya pada pembelajaran puisi di kelas X SMA. Hasil penelitian menemukan 51 macam data metafora dan terdapat relevansi dengan pembelajaran puisi di kelas X, khususnya pada materi KD 4.17 mengenai menulis puisi. Selain itu, penelitian senada pernah dilakukan oleh Afifuddin (2022) yang bertajuk “Majas dan Pesan Moral dari Album Lagu Dunia Batas Karya Payung Teduh dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA” dengan menggunakan pendekatan stilistika. Penelitian tersebut mengidentifikasi majas dan pesan moral dalam album “Dunia Batas Karya” dan menjelaskan relevansinya sebagai bahan ajar di SMA. Hasil menunjukkan terdapat 5 majas dan 7 pesan moral dalam album tersebut yang sesuai dengan KD 3.17 Kurikulum 2013 di kelas X.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yakni terletak pada objek penelitian yang berfokus pada kajian majas dalam lirik lagu. Perbedaannya terletak pada judul lagu yang dianalisis, fokus penelitian, pisau bedah sastra yang digunakan, dan kurikulum pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini mengimplikasikan kajian majas terhadap lirik lagu pada pembelajaran menulis puisi

di SMA kelas 10 Fase E berbasis Kurikulum Merdeka berupa modul ajar dengan Tujuan Pembelajaran (TP) yakni peserta didik dapat menulis puisi karyanya sendiri dengan tetap memperhatikan diksi dan unsur pembangun puisi lainnya secara kreatif dan bertanggung jawab berdasarkan pengetahuan, pengalaman, pengamatan, atau gagasan sendiri terkait dengan topik yang dikenali. Ilustrasi pengimplikasian penelitian ini pada pembelajaran menulis puisi di SMA kelas 10 fase E berbasis Kurikulum Merdeka dengan berpedoman pada modul ajar yang dibuat, yakni 1) Pertemuan pertama, peserta didik menyimak dan memahami makna/informasi pada materi unsur pembangun puisi (majas) yang diberikan; 2) Pertemuan kedua, peserta didik mengidentifikasi unsur pembangun puisi melalui media lirik lagu; 3) Pertemuan ketiga, peserta didik menulis puisi dengan sumber inspirasi dari lirik lagu, salah satunya dari album lagu “Kalah Bertaruh” karya Nadin Amizah. Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan tercapai ialah peserta didik mampu berpikir kreatif dan kritis. Dimensi kreatif ditunjukkan peserta didik dalam pemilihan diksi pada saat menulis puisi dan dimensi berpikir kritis ditunjukkan peserta didik dalam perancangan amanat puisi.

Selain peserta didik dapat menulis puisi dengan menjadikan lirik lagu sebagai sumber inspirasi, peserta didik juga dapat belajar mengolah diksi dan penggunaan gaya bahasa retorika sehari-hari lebih luas dengan menggunakan lirik lagu bukan hanya dari contoh puisi saja sebagaimana pembelajaran menulis puisi secara konvensional. Hal ini disebabkan lagu lebih dekat dengan peserta didik daripada puisi. Penggunaan lirik lagu juga mengasah dimensi kreatif dan kritis peserta didik dalam menyikapi, menyimak, dan mengkaji penggunaan diksi dan majas dari berbagai lagu yang telah dirilis di dunia hiburan. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena belum ada penelitian terdahulu yang mengkaji majas pada lirik lagu dan implikasinya pada pembelajaran menulis puisi dalam Kurikulum Merdeka dengan pisau bedah stilistika. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian pada analisis majas dalam album lagu “Kalah Bertaruh” karya Nadin Amizah dan implikasinya pada pembelajaran menulis puisi di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang, berikut rumusan masalah penelitian ini.

1. Bagaimanakah majas yang terkandung dalam album lagu “Kalah Bertaruh” karya Nadin Amizah?
2. Bagaimanakah implikasi majas pada pembelajaran menulis puisi di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, berikut tujuan penelitian ini.

1. Mendeskripsikan penggunaan majas yang terkandung dalam album lagu “Kalah Bertaruh” karya Nadin Amizah.
2. Mengimplikasikan majas pada pembelajaran menulis puisi di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian terkait majas dalam album lagu “Kalah Bertaruh” diharapkan mampu memberikan manfaat teoretis dan praktis bagi berbagai pihak.

1. Manfaat secara Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu peneliti berharap penelitian ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian karya sastra, khususnya kajian majas dalam lirik lagu dan implikasinya pada pembelajaran menulis puisi di SMA dengan Kurikulum Merdeka.

2. Manfaat secara Praktis

Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat berkontribusi bagi para pendidik, khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA, sebagai tambahan acuan dan referensi materi ajar dalam pembelajaran menulis puisi. Penelitian ini juga dapat menginspirasi dan memperkaya pengetahuan peneliti lain mengenai kajian karya sastra. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan

manfaat bagi para pembaca, khususnya para peserta didik, terkait pengkajian majas pada lirik lagu.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Data penelitian ini berupa majas-majas yang digunakan Nadin Amizah dalam lirik lagu yang ditulisnya pada album “Kalah Bertaruh”. Dalam hal ini, majas yang dianalisis meliputi empat kelompok majas, yaitu kelompok majas perbandingan, kelompok majas pertentangan, kelompok majas pertautan, dan kelompok majas perulangan. Kelompok majas perbandingan terdiri atas metafora, simile, tautologi, pleonasme, perifrasis, personifikasi, depersonifikasi, dan antitesis. Kelompok majas pertentangan terdiri atas sarkasme, ironi, oksimoron, paradoks, klimaks, antiklimaks, anastrof, dan apofasis. Kelompok majas pertautan terdiri atas metonimia, erotesis, simbolik, sinekdoke, asindenton, polisindenton, anakuloton, dan eufimisme. Kelompok majas perulangan terdiri atas aliterasi, asonansi, kiasmus, epizeukis, anafora, epistrofa, simpleks, dan mesodiplosis. Sumber data pada penelitian ini berupa larik dan baris dari lirik lagu yang terdapat dalam album “Kalah Bertaruh”, yakni lagu “Hormat Kepada Angin”, “Seperti Takdir Kita yang Tulis”, “Sebuah Tarian yang Tak Kunjung Selesai”, “Menangis di Jalan Pulang”, dan “Dan, Selesai”. Lagu-lagu pada album tersebut dapat didengarkan dan diakses melalui berbagai platform, seperti Spotify, Youtube, Youtube Music, Apple Music, Joox, dan Deezer.

Kemudian, penelitian ini mengimplikasikan lirik lagu-lagu tersebut pada pembelajaran menulis puisi di SMA kelas 10 Fase E dengan Kurikulum Merdeka. Implikasi pada pembelajaran menulis puisi dengan Kurikulum Merdeka mencakup bagaimana album tersebut dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai majas dalam puisi, memperkaya kosakata dan penggunaan majas, serta menginspirasi peserta didik untuk mengekspresikan perasaan melalui puisi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendekatan Stilistika

Untuk mengapresiasi dan mengkaji karya sastra, diperlukan telaah ilmu dalam lingkup gaya bahasa. Secara etimologi, ilmu stilistika berasal dari bahasa Inggris, yakni *style* (gaya). Lingkup kajian stilistika ialah *stile*, yaitu bahasa yang digunakan pada konteks dan ragam bahasa tertentu (Afifudin, 2022). Stilistika merupakan suatu ilmu yang mengkaji dan menelaah penggunaan gaya bahasa pada sebuah karya sastra (Abrams dalam Islam dkk., 2018). Stilistika ialah ilmu pengkajian gaya bahasa yang berupa performansi bahasa dalam karya sastra setelah melewati pemberdayaan potensi bahasa seperti gaya bunyi, kalimat, diksi, citraan, bahasa figuratif, dan wacana (Islam dkk., 2018). Stilistika adalah kajian mengenai *stile* atau wujud performansi kebahasaan yang termuat dalam teks kesastraan (Leech & Short dalam Lafamane, 2020). Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, maka stilistika ialah ilmu yang berkecimpung dalam penggunaan gaya bahasa pada suatu karya sastra.

Stilistika hadir untuk menggantikan kritik sastra yang bersifat impresif dan subjektif dengan kajian gaya bahasa yang cenderung ilmiah dan objektif. Kajian stilistika berfokus pada bentuk dan tanda linguistik dalam struktur lahir suatu karya sastra (Afifudin, 2022). Stilistika bertujuan menentukan kedalaman dan bagaimana proses pengarang menggunakan tanda linguistik dalam mendapatkan efek khusus (Nurgiyantoro dalam Lafamane, 2020). Stilistika menjelaskan fungsi keindahan dari menggunakan bentuk bahasa seperti aspek bunyi, stuktur, leksikal, sarana retorika, bahasa figuratif, dan grafologi (Lafamane, 2020).

Ruang lingkup yang dikaji dalam stilistika sangat luas. Pada umumnya, ruang lingkup dari stilistika menurut Wicaksono (2014) meliputi diksi (leksikal), struktur

kalimat, pola rima, mantra, majas, dan pencitraan. Lebih lanjut, unsur-unsur tersebut diklasifikasikan menjadi unsur leksikal (diksi), unsur gramatikal, retorika (pemajasan dan pencitraan), dan kohesi. Berbeda halnya dengan Hough (dalam Ratna, 2007) yang berpendapat bahwa ruang lingkup stilistika diklasifikasikan menjadi dua, yakni 1) berkaitan dengan objek stilistika; 2) berkaitan dengan objek yang dilakukan pada penelitian. Adapun Pradopo (dalam Islam dkk., 2018) mengungkapkan ruang lingkup stilistika ialah aspek dari gaya bahasa itu sendiri yang berupa bunyi, intonasi, kata, dan kalimat.

Sebagai ilmu yang membedah karya sastra berdasarkan gaya bahasanya, majas melekat erat dengan gaya bahasa. Penelitian ini mempergunakan pendekatan stilistika sebagai pisau bedah utama dalam mengkaji karya sastra, khususnya pada penelitian ini ialah karya sastra lirik lagu. Dalam hal ini, peneliti berfokus pada unsur retorika, khususnya majas. Pendekatan ini berperan penting dalam menguraikan berbagai majas yang terkandung dalam suatu lirik lagu.

2.2 Majas

Majas merupakan salah satu instrumen karya sastra yang dapat meningkatkan keestetikan. Majas atau bisa juga disebut gaya bahasa merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran dengan bahasa khas pemakai bahasa atau pengarang yang dapat menunjukkan jiwa kepribadiannya (Nafinuddin, 2020). Majas adalah bagian dari gaya bahasa yang menjadi salah satu pembangun nilai estetika dan unsur terpenting dalam karya sastra, seperti puisi, prosa, lagu, dan sebagainya. Majas merupakan cara yang digunakan pengarang untuk melukiskan sesuatu dengan membandingkannya dengan yang lain (Wulandari dkk., 2015). Majas atau gaya bahasa ialah pemakaian kata yang dilakukan di luar batas makna lazim sehingga menyimpang dari makna harfiahnya (Sudjiman dalam Nafinuddin, 2020). Penyimpangan tersebut membuat karya sastra menjadi lebih indah, lebih menarik, dan sarat akan makna. Majas dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yakni

majas perbandingan, majas pertentangan, majas perulangan, dan majas pertautan (Tarigan dalam Darmawan, 2022). Berikut penjelasan rincinya.

2.2.1 Kelompok Majas Perbandingan

Kelompok majas ini adalah majas yang merepresentasikan suatu keadaan dengan membandingkannya dengan hal yang lain. Masruchin (2017) menyatakan bahwa bahasa dari majas perbandingan ialah pemilihan diksi yang mengutamakan keindahan makna kiasan yang membandingkan satu hal dengan lainnya. Majas perbandingan di antaranya sebagai berikut.

a. Metafora

Kata metafora berasal dari bahasa Yunani yakni *metaphora* yang berarti memindahkan (Nafinuddin, 2020). Majas metafora adalah majas bersifat tersirat atau implisit yang melukiskan sesuatu dengan membandingkan suatu hal dengan hal lain yang mempunyai sifat dan ciri-ciri sama. Kadarwati (dalam Handayani, 2021) menyatakan bahwa metafora ialah bahasa kiasan perbandingan yang tidak menggunakan kata pembanding untuk menyatakan hal lain yang serupa tapi hakikatnya tidak sama. Berikut contoh penggunaan majas metafora. Parera (dalam Dhapa & Novita, 2022) membagi metafora menjadi empat yaitu: 1) metafora antropomorfik, yaitu membandingkan tuturan dan bagian dari tubuh manusia dengan benda tidak hidup, misalnya jantung kota; 2) metafora kehewan, yaitu menggambarkan suatu hal yang bukan hewan dengan bentuk, sifat, atau ciri-ciri hewan, misalnya buaya darat; 3) metafora konkrit ke abstrak, yaitu mengungkapkan hal konkrit menjadi abstrak, misalnya bintang dunia; 4) metafora sinestesia, yaitu pengalihan persepsi indera, misalnya menderu dalam sepi.

b. Simile/Perumpamaan

Majas simile merupakan majas yang mengungkapkan sesuatu dengan membandingkannya secara eksplisit dengan menggunakan penghubung dan kata depan, misalnya bagaikan, umpama, laksana, ibarat, sebagai, serupa, seperti, bak,

dan seolah. Majas ini ialah bentuk bahasa kiasan yang berupa pernyataan sesuatu dengan yang lain menggunakan kata pembandingan (Nafinuddin, 2020). Berikut contoh penggunaan majas simile.

- 1) Pria itu *menempel seperti ulat bulu*
- 2) Hidup ini *bak roda yang berputar*

c. Tautologi

Majas tautologi ialah majas yang mengulangi sesuatu dengan hal lain yang semakna atau bentuk sinonimnya sehingga mendapatkan makna lebih dalam (Nafinuddin, 2020). Tautologi mirip dengan pleonasme, bedanya terletak pada kata berlebihan yang digunakan merupakan perulangan dari kata sebelumnya (Keraf, 1985). Berikut contoh penggunaan majas tautologi.

- 1) Tepat pada pukul *00.00 tengah malam*, Cinderella akan berubah kembali menjadi upik abu
- 2) Senyumnya *kini palsu tidak asli lagi*

d. Pleonasme

Majas pleonasme ialah penggunaan kata secara berlebihan atau mubazir yang menambahkan pernyataan jelas dengan keterangan tambahan yang tidak diperlukan (Nafinuddin, 2020). Keraf (1985) menyatakan jika kata yang berlebihan tersebut dihilangkan maka artinya tetap utuh disebut pleonasme. Berikut contoh penggunaan majas pleonasme.

- 1) Dia *berjalan dengan kakinya sendiri* (berjalan = pakai kaki sendiri)
- 2) Air matanya *mengalir turun ke bawah* (turun = ke bawah)

e. Perifrasis

Majas perifrasis yakni penggunaan kata berlebihan tapi dapat diganti menjadi satu kata (Keraf, 1985). Perifrasis mirip pleonasme, perbedaan antara keduanya terletak pada kelompok kata berlebihan tersebut dapat ditemukan satu kata yang mewakilinya. Berikut contoh perifrasis.

- 1) Aku *terjatuh dan tenggelam sedalam-dalamnya* pada sosok dingin (cinta)
- 2) Matanya telah *basah kuyup oleh hujan air mata* (menangis)

f. Personifikasi/Prosopopoeia

Majas personifikasi ialah majas yang memanusiakan benda mati. Majas ini mengungkapkan suatu nonmanusia dengan karakter dan kelakuan layaknya manusia. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Nafinuddin (2020) mengemukakan personifikasi yaitu peletakkan sifat insani pada benda mati atau ide abstrak. Personifikasi menyamakan benda tak bernyawa dengan perwatakan, pemikiran, kemampuan, perbuatan, dan perasaan seperti manusia. Berikut contoh penggunaan personifikasi.

- 1) Jangan biarkan *kerikil itu menyandung* langkahmu
- 2) *Angin menelan* tawanya

g. Depersonifikasi

Majas depersonifikasi yaitu majas yang membendakan manusia (kebalikan dari personifikasi). Majas ini membandingkan manusia dengan sesuatu yang bukan manusia atau benda (Nafinuddin, 2020). Berikut contoh depersonifikasi.

- 1) Jika *aku menjadi tulang*, biarlah *kau menjadi nadiku*
- 2) Juliet *tulang rusuk* Romeo

h. Antitesis

Majas antitesis yaitu majas yang menyatakan sesuatu dengan perbandingan dua antonim. Keraf (1985) menyatakan majas ini memuat gagasan bertentangan yang berasal dari kalimat berimbang. Berikut contoh antitesis.

- 1) Aku akan selalu kebersamaimu *suka duka*
- 2) Hidupku penuh dengan *tawa lara*

2.2.2 Kelompok Majas Pertentangan

Kelompok majas ini merupakan majas yang menggambarkan sesuatu dengan mempertentangkannya terhadap hal lain. Tarigan (dalam Darmawan, 2022) menjelaskan majas pertentangan sebagai perbandingan antara dua hal yang bertolak

belakang atau berlawanan. Lebih lanjut, Darmawan (2022) menyebutkan bahwa majas ini ialah kiasan yang dipakai pengarang supaya dapat meningkatkan efek pada penikmat karyanya. Majas pertentangan di antaranya sebagai berikut.

a. Sarkasme

Majas sarkasme adalah majas yang memuat sindiran langsung dengan kasar. Nafinuddin (2020) mengemukakan bahwa sarkasme ialah gaya bahasa berupa sindiran dengan kata-kata tidak sopan dan kasar. Berikut contohnya.

- 1) *Pria brengsek itu dengan kejinya* berselingkuh
- 2) *Dasar tolol, itu saja tidak bisa!*

b. Ironi

Majas ironi ialah pernyataan sindiran secara halus yang bertentangan dengan kejadian sebenarnya unuk menyembunyikan fakta (Nafinuddin, 2020). Keraf (1985) menyatakan majas ini ialah upaya literer untuk menyampaikan impresi yang memuat pengekanan besar. Berikut contohnya.

- 1) *Aku sangat percaya dengan ucapanmu yang berkelas*
- 2) *Caramu berpakaian mengingatkanku pada nenekku*

c. Oksimoron

Oksimoron berasal dari kata *okys* (tajam) dan *moros* (tolol, gila). Majas oksimoron yaitu pernyataan yang memuat kelompok kata bertentangan dalam frasa atau kalimat sama (Nafinuddin, 2020). Majas ini mirip dengan paradoks, bedanya terletak pada satu frasa yang sama serta bersifat lebih tajam dan padat dari paradoks (Keraf, 1985). Berikut contohnya.

- 1) *Gadis itu tertawa hampa meratapi* kehidupannya yang berubah 180 derajat dari sebelumnya
- 2) *Dirinya mengatakan kebenaran dengan mata yang tidak bisa diam*

d. Paradoks

Keraf (1985) menyebutkan majas paradoks yaitu majas yang memuat pertentangan nyata terhadap fakta atau setiap hal yang menarik atas keasliannya. Paradoks

mengungkapkan dua hal yang tampak bertentangan atau kontras tapi sebenarnya dua hal tersebut memuat kebenaran (Nafinuddin, 2020). Berikut contohnya.

- 1) *Terlalu baik* pada orang lain akan berujung *diremehkan*
- 2) Sosial media seringkali menyembunyikan *kemalangan* dengan *hal-hal indah yang tampak membahagiakan*

e. Klimaks

Majas klimaks yakni majas yang mengungkapkan sesuatu dengan susunan yang makin lama semakin memuat penekanan atau kepentingannya semakin meningkat dari kata-kata sebelumnya. Klimaks ialah pengungkapan hal dari sederhana menjadi lebih kompleks secara berturut-turut (Nafinuddin, 2020). Majas ini disebut juga gradasi karena mengacu pada tingkat tertinggi (Keraf, 1985). Berikut contoh klimaks.

- 1) Kehidupannya kini *hanya mengikuti arus, terombang-ambing tak terarah, kehilangan tujuan*
- 2) *Aku mendengar, memahami, dan memaknai* tiap untaian lirik lagu yang mengalun indah

f. Antiklimaks

Majas antiklimaks yakni majas yang mengungkapkan sesuatu dengan susunan yang makin lama semakin menurun penekanan atau kepentingannya dari kata-kata sebelumnya. Antiklimaks ialah pengungkapan hal kompleks menjadi lebih sederhana secara berturut-turut (Nafinuddin, 2020). Berikut contohnya.

- 1) Aku selalu mengandalkan dirinya pada tiap *permasalahan beratku, keresahanku, atau hanya sekadar bersenda gurau*
- 2) Tiada ada hari tanpa *bertemu dengannya, meneleponnya, dan mengirimkan pesan* untuknya

g. Anastrof/Inversi

Majas anastrof ialah majas retorik yang mengungkapkan sesuatu dengan membalikkan urutan kata dalam suatu kalimat, biasanya menyebutkan predikat lebih dulu dari pada subjeknya (Nafinuddin, 2020). Berikut contohnya.

- 1) *Tertawa ia* tanpa membantuku yang terjatuh
- 2) *Saling melirik kami* setelah dirinya bersikap ganjen

h. Apofasis/Preterisio

Majas apofasis yaitu majas yang menyampaikan suatu hal bermuatan kontradiksi, seperti tampak menolak tapi aslinya menerima, tampak memuji tapi aslinya menghina, tampak mengiyakan tapi aslinya menyalahkan, tampak menjaga rahasia tapi aslinya membocorkan. Keraf (1985) mengungkapkan bahwa majas ini menunjukkan pengarang menegaskan suatu hal tapi ternyata menyangkal. Berikut contoh preterisio.

- 1) *Rahasiamu akan aman*, cerita saja dengan nyaman
- 2) Ternyata benar *seperti rumornya*, kamu *pandai bersilat lidah*

2.2.3 Kelompok Majas Pertautan

Tarigan (dalam Darmawan, 2022) mengungkapkan bahwa majas pertautan ialah majas yang mengaitkan atau menautkan sesuatu dengan hal lainnya. Kelompok majas ini menghubungkan dengan hal lain yang mempunyai sifat atau karakteristik sama. Berikut majas-majas yang termasuk kelompok pertautan.

a. Metonimia

Majas metonimia ialah majas yang menggunakan nama benda untuk suatu hal (Tarigan dalam Darmawan, 2022). Keraf (1985) menyatakan bahwa majas ini mempergunakan suatu kata untuk kata lain yang bertalian erat. Lebih lanjut, kaitan tersebut berupa penemu dan hasil temuannya, pemilik dan pemilikannya, akibat dan sebab, sebab dan akibat, isi dan sampul/kulitnya, dan sebagainya. Pada penggunaan majas ini, seseorang dapat menggunakan nama penciptanya, benda ciptaannya, maupun bahannya untuk sesuatu yang berkaitan (Moeliono dalam Nafinuddin, 2020). Berikut contoh metonimia.

- 1) Gadis itu mengerjakan tugas di *Asus* miliknya.
- 2) Dirinya baru saja pulang dari *Kota Hujan*

b. Erotesis/Pertanyaan Retoris

Majas erotesis yaitu majas yang menyatakan suatu hal dengan pertanyaan tanpa jawaban. Majas ini tidak memerlukan atau menuntut sebuah jawaban untuk menghasilkan efek yang lebih dalam dan memberi penekanan (Keraf, 1985). Berikut contohnya.

- 1) Apakah sudah wajar jika kesalahan ditimpakan seluruhnya kepada guru?
- 2) Kau akan pergi begitu saja?

c. Simbolik

Majas simbolik yaitu majas yang melukiskan suatu hal dengan mempergunakan benda sebagai lambang atau simbol untuk menyampaikan maksud (Nafinuddin, 2020). Berikut contohnya.

- 1) *Semesta* biarkan cinta kita bersemi
- 2) Kamu terlalu sempurna untuk aku yang *kentang*

d. Sinekdoke

Majas sinekdoke yaitu bahasa figuratif yang menggunakan sebagian dari suatu hal untuk mengungkapkan keseluruhan (pers pro toto) dan menggunakan keseluruhan suatu hal untuk mengungkapkan sebagian (totem pro parte). Berikut contoh sinekdoke pers pro toto.

- 1) *Harum minyak telon* itu membuatku rindu
- 2) *Bau kaki* yang membuat bocah itu dijauhi teman sekelasnya

Berikut contoh sinekdoke totem pro parte.

- 1) *Korea Selatan* negeri yang *romantis*
- 2) *Netizen Korea* terlalu menuntut kehidupan para artis di sana

e. Asindenton

Majas asindenton ialah majas yang mengandung kelompok kata sejajar tapi tidak menggunakan kata penghubung. Kata-kata tersebut dapat berupa keadaan atau benda yang disebutkan berturut tanpa kata penghubung. Keraf (1985) menyatakan bahwa majas ini adalah pernyataan yang padat dan mapat berupa beberapa kata,

frasa, atau klausa sederajat dihubungkan tanpa kata sambung, melainkan dengan tanda koma. Berikut contoh asindenton.

- 1) *Tatapanmu, senyummu, tawamu* selalu membuatku bergejolak
- 2) Biarkan aku menjadi *pelindungmu, penopangmu, pendampingmu* hingga tua nanti

f. Polisendeton

Majas polisendeton ialah majas yang memuat kelompok kata sejajar dengan menggunakan kata penghubung. Majas ini kebalikan dari majas asindenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan dengan kata sambung (Keraf, 1985). Berikut contoh polisendeton.

- 1) Lucunya aku terkesima dengan tiap *perangai dan tawa* manis itu
- 2) Kisahku dengannya telah *lenyap dan kandas*

g. Anakuloton

Majas anakuloton ialah majas yang sengaja mengenyampingkan kaidah penulisan tata bahasa dalam mengungkapkan suatu hal (Suprpto dalam Nafinuddin, 2020). Berikut contoh anakuloton.

- 1) Hidup ini *sekedar* bermain peran
- 2) Surat darimu selalu kusimpan rapi di dalam *almari*

h. Eufimisme

Majas eufimisme yakni majas yang mengungkapkan sesuatu dengan lebih halus dari pada makna aslinya. Nafinuddin (2020) menyebutkan bahwa majas ini mengungkapkan sesuatu yang tabu atau kasar dengan ungkapan lain yang lebih layak didengar atau tidak menyinggung perasaan. Berikut contohnya.

- 1) Dia baru saja *melewati jurang kehidupan*
- 2) Dia tetap cantik dengan *pipi bakpao* itu

2.2.4 Kelompok Majas Perulangan

Ganie (dalam Darmawan, 2022) mengungkapkan bahwa majas perulangan merupakan majas yang menggambarkan suatu hal dengan pengulangan kata atau frasa dalam sebuah kalimat. Lebih lanjut, Darmawan (2022) menjelaskan majas perulangan mengulang kata demi kata, baik di awal, tengah, maupun pada akhir kalimat. Majas-majas yang termasuk kelompok majas perulangan sebagai berikut.

a. Aliterasi

Majas aliterasi ialah pernyataan yang berwujud konsonan sama yang diulang untuk memberikan penekanan atau perhiasan (Keraf, 1985). Berikut contoh aliterasi.

- 1) *Dara damba daku* punya
- 2) *Jatuh peluh* membuat *keluh*

b. Asonansi

Majas asonansi ialah pernyataan yang berwujud vokal sama yang diulang untuk memberikan penekanan atau hanya sekadar keindahan (Keraf, 1985). Berikut contoh asonansi.

- 1) *Tiada siaga tiada biasa*
- 2) *Jaga harga tahan harga*

c. Kiasmus

Majas kiasmus yaitu pernyataan yang berisi perulangan dan sekaligus merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat. Keraf (1985) menyatakan bahwa majas kiasmus berupa dua hal yang sifatnya berimbang dan saling dipertentangkan satu sama lain tapi susunan tersebut terbalik daripada susunan lainnya. Berikut contoh kiasmus.

- 1) Biasanya *orang cantik merasa jelek* dan *orang jelek merasa dirinya cantik*
- 2) Seluruh cintaku padanya *telah hilang, lenyap sudah* rasa gejolak yang dulu ada ketika bertemu dengannya

d. Epizeukis

Islam dkk. (2018) menyatakan bahwa majas epizeukis adalah majas perulangan yang memiliki sifat langsung atau kata penting diulang berkali-kali secara berturut untuk menegaskan. Berikut contoh epizeukis.

- 1) *Keberhasilanmu, keberhasilanmu, memang keberhasilanmu* yang akan menjadi penawar segala penderitaan ayah bundamu.
- 2) *Ayo tertawa, tertawa, hanya tertawa!* Kita terkadang hanya perlu *menikmati, menikmati, menikmati* saja tiap penderitaan yang kita alami

e. Anafora

Majas anafora ialah majas perulangan pada kata atau frasa pertama dalam setiap baris atau kalimat berikutnya (Keraf, 1985). Anafora berupa perulangan kelompok kata di posisi awal atau di depan pada beberapa kalimat berurutan (Islam dkk., 2018). Berikut contoh anafora.

- 1) *Salahkah aku* mencintaimu? *Salahkah aku* melindungi tiap jengkal dirimu? *Salahkah aku* berharap menjadi pendamping sehidup sematimu?
- 2) *Mungkin dia hanya ingin* sendiri. *Mungkin dia hanya ingin* menikmati kesendirian. *Mungkin dia hanya ingin* duduk diam memahami semesta seorang diri.

f. Epistrofa/Epifora

Majas epistrofa ialah majas perulangan pada kata atau frasa terakhir dalam setiap baris atau kalimat yang berurutan (Keraf, 1985). Suprpto (dalam Nafinuddin, 2020) menyatakan majas ini menggambarkan sesuatu dengan menempatkan kelompok kata atau kata berwujud sama di belakang kalimat atau baris secara berulang. Berikut contoh epistrofa.

- 1) Kemarin adalah *hari ini*. Besok adalah *hari ini*. Hidup adalah *hari ini*. Segala sesuatu buat *hari ini*.
- 2) Rasa yang ada ini *lenyap*
Gemuruh yang dulu ini *lenyap*
Kupu-kupu di perut juga *lenyap*

g. Simploke

Majas simploke yaitu majas perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturutan (Keraf, 1985). Berikut contoh simploke.

- 1) *Lucunya* hidup ini, mungkin Tuhan meminta *demikian*
Lucunya kisah ini, mungkin semesta berkata *demikian*
- 2) *Jangan* hilang-hilangan *lagi*
Jangan jauh-jauhan *lagi*

h. Mesodiplosis

Majas mesodiplosi yakni majas perulangan kata atau frasa yang letaknya di tengah baris atau beberapa kalimat berturutan (Keraf, 1985). Berikut contoh mesodiplosis.

- 1) Kumbang *merindukan* kembang
Ombak *merindukan* pantai
- 2) Dia *tertawa* keras. Gadis itu *tertawa* tak jelas.

2.3 Lirik Lagu

Pada dasarnya, seni saling berkaitan dengan sastra. Terlebih dalam dunia seni musik, bahasa diperlukan sebagai media penyampaian gagasan dan curahan hati. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa lirik merupakan susunan kata dari suatu nyanyian atau juga dapat berarti sebagai karya sastra puisi yang memuat curahan hati. Adha (2017) menyebutkan bahwa lirik berarti ekspresi dari pengalaman seseorang yang bersifat emotif dan berbentuk kata-kata dengan iringan bunyi (nyanyian). Triana (2020) menyatakan lirik juga dapat disebut sebagai syair karena keduanya dapat dianggap sebagai puisi.

Sebagai bentuk seni musik, lagu merupakan karya seni yang berkaitan erat antara seni suara dengan seni bahasa (Djohan dalam Triana, 2020). Lagu adalah hasil ungkapan hati seseorang yang dituangkan pada suatu tulisan sajak dan disajikan melalui nada dan irama sehingga terbentuk nyanyian indah (Afifudin, 2022). Lagu merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan maupun perasaan. Lagu

ialah karya sastra yang amat istimewa karena memiliki tempo yang dapat menunjukkan kedalaman tiap makna (Bretagne dalam Damayanti, 2022).

Dengan beberapa pernyataan tersebut, maka lirik lagu merupakan hasil suatu karya sastra yang mengungkapkan perasaan dan pemikiran seseorang melalui kata-kata berirama yang diwujudkan dalam nyanyian. Sebagai salah satu karya sastra, lirik lagu dianggap puisi yang didendangkan atau dinyanyikan. Tanpa adanya lirik atau syair, suatu musik yang hanya berupa instrumennya saja, tidak akan dapat dinikmati, dirasakan, dan dipahami dengan bebas (Rahadian, 2020). Untaian bahasa dalam suatu lagu menjadi bagian yang penting karena membuatnya menjadi lebih indah dan menyimpan makna yang dapat dipahami dan ditelaah. Melalui bahasa yang digunakan dalam lirik itulah, pencipta atau penulis lagu berkomunikasi dengan para penikmat atau pendengar karyanya. Seperti halnya penyair puisi yang berkomunikasi dengan pembaca melalui kata-kata yang digunakannya (Rahadian, 2020).

Lagu disebut sebagai revolusioner dari suatu karya sastra, hal ini disebabkan unsur bahasa yang terkandung dalam lagu maupun karya sastra bermakna kiasan atau *poetic language* (Triana, 2020). Bahasa pada suatu lagu akan membentuk fantasi pada pendengarnya yang bersifat sistematis dan terarah sehingga membuat lagu tersebut menjadi lebih khas. Lirik lagu dapat menjadi sarana dalam pelestarian dan sosialisasi terhadap sebuah nilai atau sikap. Hal ini kemudian menyebabkan suatu lagu dapat bertanggung jawab besar atas tersebar luasnya keyakinan, prasangka tertentu, dan nilai-nilai yang dibawanya (Lestiana dalam Triana, 2020).

2.4 Album “Kalah Bertaruh”



Gambar 1. Cover Album “Kalah Bertaruh” (Sumber: spotify.com)

Gambar 1 di atas merupakan *cover* atau sampul dari album “Kalah Bertaruh” karya penyanyi sekaligus penulis lagu berbakat tanah air, Nadin Amizah. Penyanyi yang sedang naik daun ini, diketahui memang gemar menciptakan lagu-lagu puitis. Dikutip dari Jawapos (2020), Nadin suka menuangkan perasaannya dalam bentuk puisi dan syair yang selanjutnya menjadi cikal bakal lirik-lirik puitis pada lagu yang ditulisnya. Nadin juga acapkali berpuisi di atas panggung sebelum menyanyikan lagu-lagunya. Mini album “Kalah Bertaruh” ini bisa disebut lanjutan dari kisah kehidupan Nadin Amizah setelah bab sebelumnya, yakni album “Selamat Ulang Tahun” dirilis setahun sebelumnya pada tahun 2020 silam. Mini album “Kalah Bertaruh” dirilis pada 26 Mei 2021 dalam format *Extended Play* (EP) atau rekaman musik yang diperpanjang. Sebelum mini album ini rilis sepenuhnya, Nadin Amizah meluncurkan lagu “Seperti Takdir Kita yang Tulis” terlebih dahulu yang menjadi pengantar sekaligus bagian dari mini album ini.

Dalam mini album “Kalah Bertaruh”, Nadin menghadirkan majas yang kaya dan makna yang dalam. Melalui majas dalam lirik yang ditulisnya, Nadin mampu melukiskan emosi dan pengalaman kehidupan yang menyentuh hati. Selain itu, lagu-lagu indie yang diciptakan Nadin kini sedang marak digandrungi oleh para

remaja, khususnya anak SMA yang menggemari musik indie. Jika pada album sebelumnya Nadin berfokus pada proses pengembangan dan pendewasaan dirinya yang memasuki usia 20 tahun, mini album kali ini berpusat pada kisah cinta masa remajanya. Mini album ini menjadi album nostalgia Nadin kala dirinya banyak kehilangan karena cinta. Pada album ini, terdapat lima lagu yang sarat akan lirik-lirik puitis layaknya sebuah puisi, yaitu “Hormat Kepada Angin”, “Seperti Takdir Kita yang Tulis”, “Sebuah Tarian yang Tak Kunjung Selesai”, “Menangis di Jalan Pulang”, dan “Dan, Selesai”. Lagu-lagu pada album tersebut dapat didengarkan dan diakses melalui berbagai platform, seperti Spotify, Youtube, Youtube Music, Apple Music, Joox, dan Deezer.

2.5 Pembelajaran Menulis Puisi di SMA dalam Kurikulum Merdeka

2.5.1 Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi

Kartono (dalam Fadillah, 2021) mengungkapkan bahwa menulis adalah suatu teknik penciptaan ide pengetahuan dengan mengekspresikannya pada khalayak. Dalam menulis, proses kreatif sangat penting dan berpengaruh terhadap hasil tulisan para peserta didik. Lebih lanjut, Fadillah (2021) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses dalam menciptakan gagasan kreatif mengenai sebuah topik yang bertujuan meyakinkan banyak orang. Menilik pernyataan tersebut, maka keterampilan menulis penting dalam meningkatkan kreativitas peserta didik. Sulikfli & Mawarti (dalam Hidayah, 2019) mengemukakan bahwa keterampilan menulis memiliki arti sebagai proses perubahan pikiran atau perasaan menjadi lambang, tanda, atau tulisan yang bermakna. Dengan keterampilan menulis, seseorang mendapatkan informasi melalui merekam, memberitahu, menjelaskan, dan meyakinkan orang lain dengan buah tulisannya. Selain melatih kekreativitas dan motorik peserta didik, keterampilan menulis juga dapat mengembangkan eksistensi diri terhadap karya yang dihasilkannya.

Komponen dalam keterampilan menulis meliputi mengkaji, aspirasi, dan melafalkan (Fadillah, 2021). Salah satu kegiatan keterampilan menulis yang mencakup komponen-komponen tersebut ialah pembelajaran puisi. Hal ini searah dengan pernyataan Fadillah (2021) yang menyatakan beberapa manfaat dari mempelajari puisi, di antaranya yaitu 1) puisi menjadi wadah peserta didik untuk berekspresi, berimajinasi, dan menuliskan perasaan mereka; 2) pembelajaran puisi menumbuhkan minat-bakat peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di bidang sastra; 3) peserta didik dapat mengkreasikan aturan penulisan puisi yang melibatkan pola pikir peserta didik; 3) sebagai wahana edukasi dalam pengenalan potensi diri yang mendorong peserta didik aktif belajar, berpikir, dan berimajinasi.

2.5.2 Pembelajaran Menulis Puisi dengan Media Lagu

Sejak dulu, lagu memiliki popularitas yang besar di berbagai kalangan usia, tak terkecuali remaja. Jika menilik kesenangan para remaja terhadap kegiatan mendengarkan musik yang bisa menjadi kegiatan sehari-hari, peserta didik umumnya lebih mudah memahami dan tertarik terhadap lirik lagu daripada puisi. Hal ini sejalan dengan Muallifah dkk. (2022) yang menyebutkan bahwa pembelajaran menulis puisi termasuk kegiatan yang membosankan bagi peserta didik karena peserta didik kurang terampil memainkan kata pada saat pembelajaran menulis puisi sehingga memerlukan pemantik berupa lirik lagu. Selain itu, ada beberapa faktor yang menghambat peserta didik dalam pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan menulis puisi, di antaranya yaitu 1) Peserta didik kurang tertarik membuat puisi karena malas; 2) Kurangnya sumber belajar berupa buku-buku yang berkaitan dengan puisi dan kumpulan contoh puisi; 3) Peserta didik kurang efektif mengomunikasikan perasaan dan pikirannya karena kelas tidak kondusif; 4) Peserta didik kurang menguasai banyak kosa kata (Juwita & Nasution, 2018).

Menanggapi fenomena tersebut, lagu dapat menjadi salah satu media pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap puisi. Juwita

& Nasution (2018) menyatakan bahwa media lagu bisa menciptakan kondisi nyaman kepada peserta didik dan merangsang perkembangan imajinasi mereka. Sejalan dengan hal tersebut, Susanti dkk. (2016) berpendapat bahwa lagu sebagai media dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana menyenangkan dan lebih santai, serta pembelajaran menjadi lebih mudah dimengerti oleh peserta didik. Lebih lanjut, Juwita & Nasution (2018) mengemukakan media lagu menginspirasi peserta didik untuk lebih mudah mengungkapkan perasaannya dalam bentuk puisi. Lagu juga dapat melakukan stimulus rangsangan terhadap otak peserta didik sehingga memengaruhi hasil belajar karena suasana kelas lebih rileks dan imajinasi terpicu. Melalui lirik lagu, seseorang yang awam terhadap dunia sastra akan menikmati karya sastra puisi dengan lebih mudah dan perlahan dapat menarik perhatiannya terhadap puisi.

2.5.3 Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Menulis Puisi

Kurikulum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diartikan sebagai perangkat rencana dan pengaturan yang berkaitan dengan tujuan, isi, cara, dan bahan pengajaran sebagai pedoman pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Kurikulum ialah ruh atau nyawa dari pendidikan yang secara berkala harus dievaluasi supaya sesuai dengan perkembangan zaman yang kian maju (Suryaman dalam Sumaryanti, 2023). Hal inilah yang menjadikan kurikulum mengalami serangkaian perubahan dan perbaikan dari masa ke masa. Saat ini, Kurikulum Merdeka menjadi kurikulum terbaru yang digagas oleh Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dan diluncurkan pada Februari 2022 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek). Kurikulum ini dikembangkan sebagai salah satu bentuk proses pemulihan pembelajaran. Mengutip laman Kemdikbud, Kurikulum Merdeka ialah kurikulum dengan beragam pembelajaran intrakurikuler yang mengoptimalkan peran konten supaya ada cukup waktu bagi peserta didik untuk menguatkan kompetensi dan mendalami konsep.

Karakteristik utama pembelajaran yang menggunakan Kurikulum Merdeka di antaranya yakni 1) pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skills* dan karakter peserta didik sesuai program Profil Pelajar Pancasila yang berkaitan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK); 2) pembelajaran berfokus pada materi pokok; 3) kebebasan pendidik dalam pembelajaran yang menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik, konteks, dan muatan lokal (Ningsih, 2023). Kurikulum ini menekankan kegiatan pembelajaran yang berfokus pada cara berpikir, mencari pengetahuan, belajar mandiri, dan berfilsafat (Sumaryanti, 2023). Dalam kurikulum ini, belajar memiliki kedudukan dalam kerangka sosio-kultural yang menempatkan peserta didik untuk belajar dan berpikir kritis (Riana & Sugiarti, 2020). Saat ini, Kurikulum Merdeka sudah diimplementasikan di berbagai sekolah di Indonesia berdampingan dengan Kurikulum 2013 yang masih digunakan oleh beberapa sekolah.

Perbedaan yang dapat langsung ditemukan antara Kurikulum Merdeka dengan kurikulum terdahulunya, yakni Kurikulum 2013, terletak pada perubahan istilah Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam Kurikulum 2013 menjadi modul ajar dalam Kurikulum Merdeka. Pada Kurikulum 2013, Kompetensi Inti (KI) yang menjabarkan Kompetensi Dasar (KD) berubah istilah dalam Kurikulum Merdeka menjadi Capaian Pembelajaran (CP) yang menjabarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Dalam pembelajaran di SMA, pembelajaran dibedakan menjadi fase E untuk kelas 10 dan fase F untuk kelas 11-12.

Sebagai salah satu mata pelajaran penting dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran bahasa Indonesia bertolak ukur pada empat keterampilan atau kompetensi sebagai penilaian, yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang membimbing peserta didik supaya mampu menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi lisan maupun tulis (Marwati & Waskitaningtyas, 2021). Dalam Kurikulum Merdeka, CP mata pelajaran bahasa Indonesia berfokus utama pada kemampuan literasi (berpikir dan berbahasa) dengan harapan dapat terbentuk dua elemen, yakni 1) keterampilan

berbahasa reseptif (menyimak, membaca, memirsa); 2) keterampilan berbahasa produktif (berbicara-mempresentasikan, menulis).

Salah satu kompetensi yang selalu diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia ialah keterampilan menulis puisi. Keterampilan ini diajarkan pada fase E (kelas 10) dengan Capaian Pembelajaran (CP) yaitu peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi; mampu menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja; mampu mengalihwahkan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif; mampu menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital. Adapun Tujuan Pembelajaran (TP) keterampilan menulis puisi dalam Kurikulum Merdeka ialah peserta didik menjadi terbiasa dan terampil menulis puisi berdasarkan pengetahuan, pengalaman, pengamatan, dan gagasan orisinal untuk dipublikasikan di media cetak maupun digital. Fokus utama pembelajaran ini berupa peserta didik berlatih menulis puisi dalam berbagai konteks. Adapun dalam penelitian ini, implikasi hasil penelitian pada pembelajaran menulis puisi kelas 10 fase E dengan Kurikulum Merdeka yaitu berupa modul ajar materi menulis puisi.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan apa adanya, selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian kualitatif sendiri dapat diartikan sebagai penelitian yang membuahkan penemuan-penemuan yang tidak diperoleh dari prosedur statistik ataupun pengukuran. Bogdan & Taylor (dalam Sujarweni, 2021) menyatakan penelitian ini merupakan salah satu prosedur yang membuahkan data deskriptif dari tulisan, ucapan, atau perilaku suatu hal yang diamati. Penelitian ini umumnya digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, tingkah laku, sejarah, aktivitas sosial, fungsionalisasi organisasi, dan sebagainya. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena jenis penelitian ini menguraikan data dengan lebih mendalam, kredibel, dan terjamin kelengkapannya.

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan stilistika. Pendekatan ini peneliti gunakan untuk membedah dan mengkaji karya sastra berupa lirik lagu dalam album “Kalah Bertaruh” karya Nadin Amizah. Pemilihan pendekatan stilistika disebabkan subjek yang diteliti pada penelitian ini adalah majas sehingga memerlukan pendekatan yang berkecimpung dalam dunia gaya bahasa untuk mengkaji penggunaan majas dan makna yang terkandung dalam lagu-lagu tersebut.

3.2 Data dan Sumber Data

Peneliti menggunakan data bersifat kualitatif yang meliputi keseluruhan kata, frasa, klausa, kalimat, dan baris yang berkaitan dengan majas yang termuat dalam lirik lagu-lagu pada album musik “Kalah Bertaruh” ciptaan Nadin Amizah. Berdasarkan hal tersebut, maka sumber data dalam penelitian ini berupa semua lagu pada mini album musik kedua dengan format EP yang diciptakan Nadin Amizah bertajuk “Kalah Bertaruh” yang terdiri atas lagu “Hormat Kepada Angin”, lagu “Seperti Takdir Kita yang Tulis”, lagu “Sebuah Tarian yang Tak Kunjung Selesai”, lagu “Menangis di Jalan Pulang”, dan lagu “Dan, Selesai”. Album ini dirilis digital pada 26 Mei 2021 di bawah naungan label Sorai dengan total lagu berjumlah lima buah yang secara keseluruhan berdurasi 28 menit 16 detik. Lagu-lagu pada album tersebut dapat didengarkan dan diakses melalui berbagai platform, seperti Spotify, Youtube, Youtube Music, Apple Music, Joox, dan Deezer.

3.3 Instrumen Penelitian

Peneliti berperan sebagai *human instrument* atau pelaku dari seluruh kegiatan penelitian yang merencanakan, menetapkan fokus, mengumpulkan data, mengkaji kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan menyimpulkan hasil penelitian terhadap penggunaan majas dalam lirik lagu yang terdapat pada album “Kalah Bertaruh” karya Nadin Amizah. Selain itu, instrumen pendukung berupa tabel digunakan peneliti untuk mentabulasi penggunaan majas pada tiap baris lirik lagu dalam album “Kalah Bertaruh”.

3.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah teknik simak catat dan teknik analisis dokumen. Teknik simak catat digunakan peneliti untuk mentranskrip lirik lagu yang terdapat dalam album “Kalah Bertaruh” dan

menelaah bagian-bagian dari lirik lagu yang mengandung majas. Adapun teknik analisis dokumen digunakan peneliti untuk memfokuskan penelitian dalam pengumpulan data yang dapat dijadikan sebagai bukti konkret. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa berbagai perangkat pembelajaran seperti modul ajar, Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan sebagainya. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi data untuk menggabungkan berbagai data dari beragam sumber penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti ialah teknik analisis data deskriptif. Proses analisis data dilakukan bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data dengan tahapan-tahapan yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi, serta kesimpulan akhir. Berikut tahapan pengumpulan dan analisis data dengan berpedoman pada pendapat Miles (1994) dan Faisal (2003) dalam Sujarweni (2021) yang diaplikasikan dalam penelitian ini.

a. Pengumpulan data

Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen, biografi, jurnal, buku, perangkat pembelajaran, dan sumber lainnya yang relevan dengan objek dan subjek penelitian.

b. Reduksi data

Peneliti mendengarkan, menyimak, dan membaca secara berulang-ulang tiap lirik lagu yang terdapat dalam album “Kalah Bertaruh” ciptaan Nadin Amizah. Peneliti mentranskrip tiap lagu yang terdapat dalam album “Kalah Bertaruh”. Peneliti menandai bagian-bagian yang menunjukkan penggunaan majas dan memaknai bagian-bagian yang mengandung pesan moral yang dapat diimplikasikan pada pembelajaran menulis puisi di SMA. Peneliti mereduksi, merangkum, memilih, dan memfokuskan penelitian pada hal-hal penting dari data-data yang telah dikumpulkan.

c. Penyajian data

Peneliti mengategorikan tiap data yang telah diperoleh berdasarkan pokok permasalahannya dengan penjelasan yang deskriptif dan penggunaan matriks untuk memudahkan peneliti menemukan pola hubungan antardata yang diperoleh.

d. Penyimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan sementara hasil penelitian yang kemudian diverifikasi dengan triangulasi sumber data.

e. Kesimpulan Akhir

Tahap ini menghasilkan kesimpulan akhir yang diperoleh dari kesimpulan sementara yang sudah diverifikasi.

Tabel 3.1 Panduan Pengumpulan dan Analisis Data

No	Majas	Jenis Majas	Deskriptor
1.	Perbandingan	Metafora	Membandingkan suatu hal dengan hal lain yang mempunyai sifat dan ciri-ciri sama
			Secara implisit atau tersirat
			Tidak menggunakan kata pembandingan
			Bercitra antropomorfik, yaitu membandingkan tuturan dan bagian dari tubuh manusia dengan benda tidak hidup, misalnya jantung kota.
			Bercitra kehewanan, yaitu menggambarkan hal yang bukan hewan dengan bentuk, sifat, atau ciri-ciri hewan, misalnya buaya darat.
Bercitra konkrit ke abstrak, yaitu mengungkapkan hal konkrit menjadi abstrak, misalnya bintang kelas.			

			Bercitra sinestesia, yaitu pengalihan persepsi indera, misalnya menderu dalam sepi.
		Simile	Membandingkan suatu hal dengan hal lain yang mempunyai sifat dan ciri-ciri sama
			Secara eksplisit atau tersurat
			Menggunakan kata pembanding (laksana, umpama, bagaikan)
		Tautologi	Mengulangi sesuatu dengan hal lain yang semakna atau sinonim
			Kata berlebihan yang digunakan adalah perulangan dari kata sebelumnya
		Pleonasme	Mengulangi sesuatu yang jelas dengan kata tambahan yang mubazir dan tidak diperlukan
			Kata berlebihan jika dihilangkan maka artinya tetap sama
		Perifrasis	Penggunaan kata yang berlebihan tapi dapat diganti menjadi satu kata
			Menyatakan suatu hal dengan kata lain untuk frasa sebenarnya
		Personifikasi	Memanusiakan benda mati
			Menyamakan benda tak bernyawa dengan perwatakan, pemikiran, kemampuan, perbuatan, dan perasaan seperti manusia
			Menggambarkan benda mati seolah memiliki pancaindra
		Depersonifikasi	Membendakan manusia

			Membandingkan manusia dengan sesuatu yang bukan manusia atau benda
			Menyatakan manusia sebagai binatang, benda alam, dan benda lainnya.
		Antitesis	Menyatakan sesuatu dengan perbandingan dua antonim
			Memuat gagasan bertentangan yang berasal dari kalimat berimbang
2.	Pertentangan	Sarkasme	Menyatakan sindiran kasar
			Memuat kata-kata tidak sopan
		Ironi	Sindiran halus yang bertentangan dengan kejadian sebenarnya
			Bertujuan menyembunyikan fakta
			Upaya literer untuk menyampaikan impresi pengekanan besar
		Oksimoron	Menggunakan kelompok kata bertentangan dalam frasa sama
			Bersifat lebih tajam dan padat dari majas paradoks
		Paradoks	Mengungkapkan dua hal yang bertentangan tapi sebenarnya memuat kebenaran
			Memuat pertentangan nyata terhadap fakta atau hal menarik atas keasliannya
		Klimaks	Mengungkapkan sesuatu yang semakin lama semakin penting
			Sederhana menjadi kompleks

			Mengacu pada tingkat tertinggi (gradasi)
		Antiklimaks	Mengungkapkan sesuatu yang semakin lama semakin tidak penting secara berturut-turut
			Kompleks menjadi sederhana
		Anastrof	Mengungkapkan sesuatu dengan membalikkan urutan kata dalam satu kalimat
			Biasanya menyebutkan predikat lebih dulu daripada subjeknya
		Apofasis	Menyampaikan suatu hal yang kontradiksi
			Menegaskan suatu hal tapi ternyata menyangkal
			Tampak menolak tapi aslinya menerima, tampak memuji tapi aslinya menghina, tampak mengiyakan tapi aslinya menyalahkan, tampak menjaga rahasia tapi aslinya membocorkan
3.	Pertautan	Metonimia	Menggunakan nama benda yang saling bertalian erat
			Kaitan berupa penemu dan hasil temuannya
			Kaitan berupa pemilik dan kepemilikannya
			Kaitan berupa akibat dan sebab
			Kaitan berupa sebab dan akibat
			Kaitan berupa isi dan sampul

	Erotesis	Menyatakan suatu hal dengan pertanyaan tanpa jawaban
		Menghasilkan efek lebih dalam
		Memberi penekanan
	Simbolik	Menyatakan sesuatu dengan benda sebagai lambang atau simbol
	Sinekdoke	Menggunakan sebagian dari suatu hal untuk mengungkapkan keseluruhan (pers pro toto)
		Menggunakan keseluruhan suatu hal untuk mengungkapkan sebagian (totem pro parte)
	Asindenton	Menggunakan kelompok kata sejajar
		Menyebutkan keadaan atau benda sejajar secara berturut-turut
		Tidak menggunakan kata penghubung
		Menggunakan tanda koma
	Polisendeton	Menggunakan kelompok kata sejajar
		Menyebutkan keadaan atau benda sejajar secara berturut-turut
		Menggunakan kata penghubung
	Anakuloton	Menyatakan suatu hal dengan mengenyampingkan kaidah penulisan
Eufimisme	Mengungkapkan sesuatu dengan lebih halus dari makna aslinya	

			Mengungkapkan hal tabu atau kasar dengan ungkapan yang lebih layak didengar
			Berusaha tidak menyinggung perasaan
4.	Perulangan	Aliterasi	Menyatakan dengan konsonan sama yang diulang di awal kata
			Bertujuan untuk penekanan
			Bertujuan untuk keindahan
		Asonansi	Menyatakan dengan vokal sama yang diulang
			Bertujuan untuk penekanan
			Bertujuan untuk keindahan
		Kiasmus	Mengulang hal sama dan berkaitan tetapi saling bertentangan dengan susunan yang terbalik
			Inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat
		Epizeukis	Mengulang kata sama berkali-kali
			Bertujuan menekankan hal penting
			Dilakukan secara berturut-turut
		Anafora	Mengulang kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya
			Dilakukan secara berturut-turut
		Epistrofa	Mengulang kata atau frasa terakhir pada tiap baris atau kalimat berikutnya
			Dilakukan secara berturut-turut
Simpleks	Mengulang awal dan akhir kata pada baris atau kalimat selanjutnya		

			Dilakukan secara berurutan
		Mesodiplosis	Mengulang kata atau frasa tengah pada baris selanjutnya
			Dilakukan secara berurutan

3.5 Teknik Penyajian Hasil

Penelitian ini menggunakan teknik penyajian hasil secara formal dan informal. Hal ini berdasarkan pendapat Sudaryanto (dalam Mia, 2016) yang menyebutkan bahwa metode penyajian hasil analisis data terdiri atas dua jenis, yaitu penyajian hasil bersifat formal dan informal. Penyajian hasil analisis secara formal pada penelitian ini ialah berupa tabel yang memuat majas-majas yang terkandung pada album “Kalah Bertaruh” karya Nadin Amizah. Adapun penyajian hasil secara informal yaitu penyajian yang berupa pemaparan data menggunakan kata-kata biasa atau deskriptif.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis majas dalam album lagu “Kalah Bertaruh” karya Nadin Amizah, peneliti menyimpulkan penelitian ini sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa album lagu “Kalah Bertaruh” karya Nadin Amizah mengandung majas yang terdiri atas kelompok majas perbandingan, pertautan, pertentangan, dan perulangan dengan total 103 data dari 27 jenis majas. Pada kelompok majas perbandingan, penggunaan majas yang dominan ialah majas metafora dan tautologi dengan masing-masing berjumlah 6 data dari total 19 data yang ditemukan. Penggunaan majas dominan di kelompok majas pertentangan ialah majas klimaks dengan sebanyak 4 data dari total 12 data yang ditemukan. Pada kelompok majas pertautan, penggunaan majas yang dominan ialah majas erotesis dan simbolik dengan masing-masing berjumlah 6 data dari total 20 data yang ditemukan. Adapun penggunaan majas dominan pada kelompok majas perulangan ialah majas aliterasi dengan sebanyak 22 data dari total 52 data yang ditemukan. Secara keseluruhan, album tersebut bertemakan cinta dan menceritakan huru-hara percintaan anak muda yang tidak sepenuhnya mulus. Perjalanan cinta tersebut menambah pengalaman seseorang dan membuatnya menjadi lebih tegar dalam menyikapi masalah percintaan. Dalam hal ini, majas-majas yang digunakan pencipta lagu membuat makna yang ingin disampaikan tersebut dapat tergambarkan dengan indah dan pendengar seolah diajak masuk ke dalam kisah yang dilukiskan secara implisit oleh pencipta lagu.
2. Majas yang termuat dalam album lagu “Kalah Bertaruh” karya Nadin Amizah diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka Fase E kelas X berupa modul ajar dengan materi menulis puisi sebagai referensi pendidik dalam merancang pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan media pembelajaran lagu yang kaya akan majas. Tujuan pembelajaran

dalam modul ajar ialah peserta didik dapat menulis puisi karyanya sendiri dengan tetap memperhatikan diksi dan unsur pembangun puisi lainnya secara kreatif dan bertanggung jawab berdasarkan pengetahuan, pengalaman, pengamatan, atau gagasan sendiri terkait dengan topik yang dikenali. Peserta didik diharapkan mampu memahami, menganalisis, menilai, menanggapi, menulis, dan membacakan puisi dengan baik setelah melakukan berbagai aktivitas pembelajaran yang dipersiapkan oleh pendidik. Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan tercapai ialah peserta didik mampu berpikir kreatif dan kritis. Dimensi kreatif ditunjukkan peserta didik dalam pemilihan diksi pada saat menulis puisi dan dimensi berpikir kritis ditunjukkan peserta didik dalam perancangan amanat puisi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis majas dalam album lagu “Kalah Bertaruh” karya Nadin Amizah, peneliti dapat memberi saran berikut.

1. Lirik-lirik lagu pada album “Kalah Bertaruh” karya Nadin Amizah dapat digunakan oleh pendidik sebagai alternatif bahan pembelajaran dalam pembelajaran menulis puisi karena mengandung banyak contoh jenis-jenis majas. Selain itu, peserta didik juga dapat memanfaatkan lirik lagu pada album “Kalah Bertaruh” karya Nadin Amizah yang sarat akan majas sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan puisi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi peneliti lain yang ingin meneliti mengenai majas dalam lirik lagu dan implikasinya pada pembelajaran menulis puisi kelas X dengan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, T. L. (2017). *Analisis Stilistika Lirik Lagu-Lagu Padi*. Universitas Tanjungpura.
- Afifudin, Ryan. (2022). *Majas dan Pesan Moral dari Album Lagu Dunia Batas Karya Payung Teduh dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Damayanti, C. I. (2022). *Analisis Makna dan Pesan Moral dalam Album Lagu Racine Carré Karya Stromae*. Universitas Lampung.
- Darmawan, R. A. (2022). *Gaya Bahasa pada Novel Manusia Setengah Salmon Karya Raditya Dika dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Universitas Lampung.
- Fadillah, Silvani. (2021). *Pembelajaran Menulis Puisi yang Berfokus pada Struktur Batin Puisi dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme pada Peserta Didik Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2020/2021*. Universitas Pasundan.
- Handayani, S. A. (2021). *Metafora pada Lirik Lagu Nadin Amizah dalam Album Selamat Ulang Tahun 2020*. Universitas Islam Malang.
- Hidayah, R. N. (2019). *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode Quantum Learning dan Media Video pada Siswa Kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Blora Tahun Ajaran 2018/2019*. Ikip Pgri Bojonegoro.
- Islam, A. F., Cahyani, D. A., & Kristanti, I. L. (2018). *Stilistika: Antara Bahasa dan Sastra: Teori, Aplikasi, dan Perkembangan* (Deo). PT Rajagrafindo Persada.

- Juwita, P., & Nasution, A. S. (2018). Upaya Meningkatkan Minat Menulis Puisi Menggunakan Media Lagu. *Bahastra (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 91–102.
- Keraf, G. (1985). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Pt Gramedia.
- Lafamane, F. (2020). Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika). *Osf Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5qjm4>
- Magany, R. R. E. (2022). *Representasi Mencintai Diri Sendiri pada Lirik Lagu "For Me" Karya Day6*. Universitas Nasional.
- Marwati, H., & Waskitaningtyas, K. (2021). *Buku Panduan Guru Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas XI*. Kemdikbudristek.
- Masruchin, U. N. (2017). *Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*. Penerbit Nauli Media.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130-138.
- Mia, Y. (2016). *Idiom pada Cerpen Toshishun Karya Akutagawa Ryuunosuke* (Doctoral Dissertation, Universitas Andalas).
- Mualifah, S., Suyoto, & Prayogi, I. (2022). Gaya Bahasa pada Album Tulus (Monokrom) sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi di Kelas X SMA. *Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*, 3(2).
- Nafinuddin, S. (2020). Majas (Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan). *Osf Preprints*.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Rahadian, L. (2020). Kajian Stilistika terhadap Metafora dan Imaji dalam Kumpulan Lirik Lagu Karya Iwan Fals serta Relevansinya dengan Tuntutan

Bahan Ajar Kurikulum 2013 di SMK. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 30–44.

Ratna, N. K. (2007). *Estetika Sastra Dan Budaya*. Pustaka Pelajar.

Riana, R., & Sugiarti, R. (2020). Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *Seminar Nasional Pibsi Ke-42: Peran Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Kerangka Merdeka Belajar Pada Masa Pandemi Covid-19*, 294–306.

Simanjuntak, Marintan., Purba, Lidya., & Hutagulung, I. S. Roly. (2022). Analisis Majas Simile dan Pesan Moral Lirik Lagu Glück dalam Album Vor Uns Die Sinnflut Karya Berge. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 5335–5342.

Sujarweni, V. W. (2021). *Metodologi Penelitian*. PT Pustaka Baru.

Sumaryanti, S. (2023). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(1), 47–55.

Susanti, S., Halidjah, S., & Uliyanti, E. (2016). Pengaruh Penerapan Media Lirik Lagu terhadap Keterampilan Menulis Puisi Anak Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, 7(11).

Suyanto, E. (2012). *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia (Kajian Sosio-Psikotra terhadap Cerpen Agus Noor & Joni Ariadinata)*. Universitas Lampung.

Wicaksono, A. (2014). *Catatan ringkas stilistika*. Garudhawaca.

Wulandari, R., Suyanto, E., & Fuad, M. (2015). Majas dalam Kumpulan Puisi dan Pembelajarannya di SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*.